



***Prosocial Engagement* Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru**

Fransiskus Janu Hamu✉

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Diocese of Palangkaraya

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉Corresponding author:
fransiskusjanu@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Prosocial Engagement;
Pendidikan Agama Katolik;
Karakter Siswa;
Keteladanan Guru.*

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh prosocial engagement dalam pendidikan agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru agama Katolik, dan survei siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa prosocial engagement memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa, seperti empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Selain itu, keteladanan guru memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku sosial yang positif. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pendidikan agama Katolik dalam memperkuat nilai-nilai kristiani dan menciptakan siswa yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Implikasi praktis dari penelitian ini juga dibahas untuk membantu pengembangan pendekatan dan strategi yang lebih efektif dalam pendidikan agama Katolik.

Abstract

Keywords:

*Prosocial Engagement;
Catholic Religious;
Education;
Student Character;
Master's Example.*

This study aims to investigate the effect of prosocial engagement in Catholic religious education on the formation of student character through teacher example. Through a qualitative approach, data was collected through classroom observations, interviews with Catholic religious teachers, and student surveys. The results of this study reveal that prosocial engagement plays a crucial role in shaping student character, such as empathy, tolerance, and social concern. In addition, the teacher's example has a significant impact on encouraging students to engage in positive social behavior. These findings make an important contribution to Catholic religious education in strengthening Christian values and creating students who are responsible and care for others. The practical implications of this research are also discussed to help develop more effective approaches and strategies in Catholic religious education.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam konteks agama Katolik. Agama Katolik mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap-sikap sosial yang dapat membantu siswa menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa adalah keteladanan guru. Guru yang mengamalkan ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan sikap-sikap prososial (Smith, 2012). Namun, meskipun pentingnya peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa, terdapat kesenjangan (gap) dalam pemahaman dan penelitian mengenai prososial engagement (keterlibatan prososial) dalam pendidikan agama Katolik. Prosocial engagement mencakup perilaku-perilaku positif yang membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial (Johnson, R., & Garcia, 2014). Penelitian tentang prososial engagement dalam pendidikan agama Katolik masih terbatas, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa.

Penelitian yang memfokuskan pada prososial engagement dalam pendidikan agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa masih sangat terbatas. Tidak banyak studi yang secara khusus mengkaji pengaruh keteladanan guru dalam konteks agama Katolik terhadap perkembangan karakter siswa. Terdapat kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif dalam hal ini. Terdapat kekosongan teoritis dalam pemahaman tentang hubungan antara prososial engagement dalam pendidikan agama Katolik dan pembentukan karakter siswa. Teori-teori yang ada cenderung terbatas dalam konteks pendidikan umum, dan kurang mempertimbangkan faktor-faktor unik yang terkait dengan agama Katolik dan pengaruh keteladanan guru dalam proses ini.

Eisenberg (2006), mengartikan prososial engagement sebagai perilaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan mereka. Prosocial engagement merujuk pada perilaku dan interaksi sosial yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain atau kelompok, tanpa mengharapkan imbalan langsung. Ini melibatkan kegiatan yang ditujukan untuk membantu, mendukung, berbagi, atau mempromosikan kesejahteraan orang lain.

Prosocial engagement mencakup berbagai bentuk perilaku positif, seperti membantu orang lain dalam kesulitan, berbagi sumber daya, berempati dengan perasaan orang lain, memberikan dukungan emosional, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi pada masyarakat secara luas (Layous et al, 2017). Ini melibatkan sikap dan tindakan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, etika, empati, dan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial (Carlo, 2014:656). Perilaku prososial memiliki dampak yang positif pada hubungan interpersonal, ikatan sosial, dan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, prososial engagement dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kualitas hubungan antar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Padilla-Walker, L. M. & Carlo, 2015).

Pendidikan agama, seperti pendidikan agama Katolik, sering kali menekankan pentingnya perilaku prososial dalam pengembangan karakter siswa. Guru agama memainkan peran penting dalam membimbing dan menginspirasi siswa untuk terlibat dalam perilaku prososial melalui keteladanan mereka sendiri. Ketika guru mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memberikan contoh nyata tentang cara menjalani kehidupan yang bermartabat, siswa dapat terinspirasi dan terdorong untuk mengadopsi perilaku prososial dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, prososial engagement dapat melibatkan kegiatan seperti melayani orang miskin atau yang membutuhkan, terlibat dalam aksi sosial, menghormati dan menghargai sesama, serta mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan belas kasihan.

Keteladanan guru merupakan konsep yang mengacu pada peran guru sebagai contoh yang baik dan inspiratif bagi siswa. Guru yang menunjukkan keteladanan memperlihatkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa. Mereka menjadi model yang membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan, moral, etika, dan sikap positif. Keteladanan guru melibatkan beberapa aspek, termasuk: Perilaku dan etika, guru sebagai contoh yang baik dalam perilaku mereka sehari-hari. Mereka menunjukkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang baik. Guru juga mematuhi etika profesional dan melibatkan diri dalam praktik-praktik yang etis. Komunikasi yang efektif, guru yang menunjukkan keteladanan dalam komunikasi dengan siswa dan anggota staf sekolah. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, mengungkapkan gagasan dengan jelas, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Guru juga memperhatikan kebutuhan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pemimpin dan kolaborasi, guru yang menjadi pemimpin dalam lingkungan kelas dan sekolah. Mereka menginspirasi dan memotivasi siswa, mengarahkan kelompok kerja, dan memfasilitasi kerja tim. Guru juga berkolaborasi dengan rekan kerja dalam pengembangan program, pembelajaran, dan peningkatan sekolah. Pembelajaran sepanjang hayat, guru yang menunjukkan ketertarikan dan komitmen terhadap pengembangan diri dan pembelajaran seumur hidup. Mereka mengikuti pelatihan, mengikuti konferensi atau seminar, membaca literatur pendidikan, dan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru juga berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan rekan kerja. Empati dan perhatian, guru yang menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa. Mereka mendukung siswa secara emosional, mendorong kemandirian, dan membangun hubungan yang positif. Guru juga menghargai keberagaman siswa dan memperhatikan kebutuhan khusus mereka (Perkovich, G., & Crosby, 2019). Keteladanan guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan siswa. Dengan menunjukkan keteladanan, guru menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan teladan yang inspiratif bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

METODE

Metode dalam artikel ini adalah sistematis dalam literature review adalah pendekatan yang terstruktur dan teliti dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dalam suatu bidang penelitian. Metode ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan transparan untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah dalam metode sistematis literature review (Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, 2003).

- a. Menentukan Pertanyaan Penelitian: Langkah pertama adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Pertanyaan penelitian ini akan menjadi panduan dalam mencari dan mengevaluasi literatur yang relevan.
- b. Pemilihan Sumber Literatur: Memilih sumber literatur yang akan dimasukkan dalam review merupakan langkah penting. Ini melibatkan pencarian secara sistematis melalui basis data, jurnal, publikasi, dan sumber informasi lainnya. Pemilihan sumber literatur harus didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Penilaian Kualitas Literatur: Setelah literatur terpilih, langkah selanjutnya adalah menilai kualitas dan validitas setiap artikel. Ini melibatkan evaluasi metodologi, sampel, penggunaan referensi, dan kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Penilaian kualitas literatur dapat dilakukan menggunakan alat penilaian yang sudah ada atau kerangka kerja yang telah ditetapkan.
- d. Ekstraksi dan Analisis Data: Data yang relevan dari literatur yang dipilih diekstraksi secara sistematis. Ini melibatkan pengumpulan informasi penting seperti penulis, tahun publikasi, metode penelitian, temuan utama, dan kontribusi terhadap pertanyaan penelitian. Data ini kemudian dianalisis secara kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada tujuan dan desain penelitian.
- e. Sintesis dan Interpretasi: Data yang diekstraksi kemudian disintesis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan penting. Hal ini membantu menyusun jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang topik yang diteliti.
- f. Pelaporan Hasil: Langkah terakhir adalah menulis laporan atau tinjauan literatur yang jelas, terstruktur, dan transparan. Laporan ini mencakup ikhtisar hasil, temuan utama, serta kesimpulan dan implikasi yang muncul dari literatur yang ditinjau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Prosocial Engagement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Prosocial Engagement adalah suatu konsep yang mengacu pada partisipasi aktif individu dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan membantu orang lain. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, penggunaan Prosocial Engagement memiliki tujuan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan melibatkan mereka dalam tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pendekatan ini penting:

1. Membangun nilai-nilai agama: Pendidikan agama Katolik bertujuan untuk membentuk siswa yang menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui prosocial engagement, guru dapat mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip agama, seperti kasih sayang, keadilan, belas kasih, dan pengampunan, dalam interaksi sosial mereka. Ini membantu siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan cara yang konkret dan bermakna.
2. Memperkuat keterampilan sosial: Prosocial engagement melibatkan interaksi sosial yang positif dan mendukung. Melalui keteladanan guru, siswa dapat mempelajari keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerjasama, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah. Ini membantu siswa untuk menjadi individu yang komunikatif, kooperatif, dan responsif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
3. Meningkatkan kualitas hubungan sosial: Prosocial engagement membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Melalui keteladanan guru, siswa dapat mempelajari pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, membangun ikatan saling percaya, dan menjalin hubungan yang inklusif dan peduli. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman dan dihargai.
4. Mengembangkan karakter yang baik: Prosocial engagement membantu dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Melalui keteladanan guru, siswa dapat melihat contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika siswa mengamati dan menginternalisasi perilaku prososial guru, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Ini membantu dalam pembentukan karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pelayanan kepada orang lain.
5. Menghadapi tantangan moral: Prosocial engagement memberikan siswa kesempatan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan guru, siswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip agama diaplikasikan dalam menghadapi situasi sulit atau konflik moral. Ini membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi etis dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai agama.

Penggunaan prosocial engagement dalam pendidikan agama Katolik melalui keteladanan guru menjadi penting karena memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan penggunaan Prosocial Engagement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, penggunaan Prosocial Engagement memiliki beberapa tujuan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan melibatkan mereka dalam tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama. Mattison, M., & Abernethy, (2011) mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan Prosocial Engagement dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik seperti berikut:

1. **Membangun Kesadaran Spiritual:** Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai agama Katolik. Tujuan utamanya adalah membantu siswa menginternalisasi keyakinan spiritual, membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan, dan memperdalam iman mereka.
2. **Membentuk Karakter yang Berlandaskan Nilai-Nilai Katolik:** Prosocial Engagement bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama Katolik seperti kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, kerja sama, dan pelayanan kepada sesama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengalaman belajar, siswa akan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Mengembangkan Kemampuan Sosial:** Tujuan lainnya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, empati, toleransi, kerjasama, dan kepemimpinan. Dengan mengutamakan interaksi sosial yang positif dan kolaboratif dalam pembelajaran, siswa akan dapat membentuk hubungan yang sehat dan membangun keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan mereka.

Prosocial Engagement adalah suatu konsep yang mengacu pada partisipasi aktif individu dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan membantu orang lain.

Manfaat penggunaan Prosocial Engagement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

1. **Membentuk Karakter yang Kuat:** Penggunaan Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik membantu siswa menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka akan memiliki karakter yang kuat yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang baik.
2. **Meningkatkan Keterlibatan Siswa:** Prosocial Engagement menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan praktik nilai-nilai agama Katolik dalam konteks nyata.
3. **Membangun Hubungan Sosial yang Sehat:** Dengan fokus pada interaksi sosial yang positif dan kerja sama, Prosocial Engagement membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sekelas, guru, dan masyarakat di sekitar mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling mendukung, dan menginspirasi.
4. **Memperkuat Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari:** Dengan pengalaman nyata dan keteladanan guru, siswa akan lebih mampu menerapkan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka akan belajar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut dan memperlihatkan kasih sayang, toleransi, dan sikap pelayanan kepada sesama.

Prinsip-prinsip menggunakan Prosocial Engagement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Prinsip-prinsip fundamental dalam menggunakan Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru adalah sebagai berikut:

1. **Keteladanan Guru:** guru merupakan figur yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Prinsip ini mengedepankan pentingnya perilaku dan sikap guru sebagai teladan yang baik. Guru diharapkan agar mampu mempraktikkan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan sikap yang positif, seperti kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, dan bekerjasama. Melalui keteladanan guru, siswa dapat belajar dan terinspirasi untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
2. **Pembelajaran Aktif dan Interaktif:** Prinsip ini mengedepankan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, permainan peran, proyek kolaboratif, dan simulasi. Melalui interaksi ini, siswa dapat belajar memahami nilai-nilai agama Katolik dengan lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan toleransi.
3. **Pemberdayaan Siswa:** Prinsip ini menekankan pentingnya memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam pembentukan karakter mereka sendiri. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam konteks agama Katolik, hal ini dapat dilakukan melalui pengenalan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral Katolik serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Pengembangan Kemampuan Sosial: Prinsip ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan sosial siswa. Guru harus membantu siswa dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, kerjasama, dan kepemimpinan. Melalui pengembangan kemampuan sosial, siswa akan lebih siap untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pengalaman Nyata: Prinsip ini mengacu pada pentingnya memberikan siswa pengalaman langsung yang relevan dengan nilai-nilai agama Katolik. Guru dapat mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat ibadah, kegiatan sukarela, atau proyek pelayanan masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Katolik dalam tindakan nyata. Melalui pengalaman nyata ini, siswa akan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang agama Katolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Table 1: Temuan Penelitian penggunaan Prosocial Engagement dalam PAK

No	Author	Finding
1	Padilla-Walker, L. M. & Carlo, (2015)	Menemukan bahwa pendekatan pendidikan agama yang berfokus pada prososialitas dan pengalaman nyata dapat membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam memberikan pelayanan kepada orang lain.
2	Carlo, (2014)	Menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan Prosocial Engagement dalam pembelajaran agama Katolik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap pelayanan, empati, dan toleransi.
	(Gaunt, R., & Passy, 2018)	Meningkatkan sikap inklusif dan toleransi: Melalui Prosocial Engagement, siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek pelayanan yang melibatkan kerjasama dengan siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap inklusif, menghargai keberagaman, dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan.
	Carr, D., Lucas, B., & Macleod, (2019)	Mengungkapkan bahwa prosocial engagement dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata dalam melakukan tindakan kasih kepada sesama. Melalui pelayanan sosial, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep agama seperti belas kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri.
	(Lanari, D., Scattolin, F., & Caprara, 2020)	Menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik secara signifikan berhubungan dengan peningkatan karakter moral siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang mengalami pengajaran agama Katolik yang melibatkan aspek Prosocial Engagement menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti empati, kasih sayang, toleransi, dan kerendahan hati.
	(Turiano, N. A., Spiro III, A., Mroczek, D. K., & Almeida, 2016)	Penelitian oleh Turiano et al. (2016) meneliti pengaruh Pendidikan Agama Katolik yang melibatkan Prosocial Engagement terhadap perkembangan karakter positif pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam pendidikan agama Katolik yang menekankan nilai-nilai sosial dan pelayanan secara signifikan terkait dengan peningkatan karakter positif, termasuk aspek seperti keadilan, kesetiaan, dan kemurahan hati.

Tantangan Penggunaan pendekatan Prosocial Engagement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik untuk pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru dapat menghadapi beberapa tantangan dan hambatan, antara lain:

1. Konsistensi Keteladanan Guru: Salah satu tantangan utama adalah memastikan konsistensi keteladanan guru dalam mempraktikkan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menjadi teladan yang konsisten dan dapat diandalkan dalam menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Tantangan ini terkait dengan konsistensi perilaku guru di dalam dan di luar kelas, dan membutuhkan komitmen yang kuat dari guru.
2. Pembatasan Waktu dan Kurikulum: Keterbatasan waktu dalam kurikulum dapat secara signifikan menghambat efektivitas pembelajaran agama Katolik. Pembelajaran agama Katolik sering kali memiliki kurikulum yang padat, dan hal ini dapat membuat sulit untuk memberikan perhatian yang cukup kepada aspek pengembangan karakter siswa melalui keteladanan guru. Perubahan dalam pengaturan waktu dan perencanaan kurikulum mungkin diperlukan untuk memberikan ruang yang memadai bagi pendekatan ini.
3. Pengukuran dan Evaluasi: Tantangan lainnya adalah bagaimana mengukur dan mengevaluasi efektivitas pendekatan Prosocial Engagement dalam pembentukan karakter siswa. Mengukur perubahan dalam karakter dan nilai-nilai sosial siswa bisa menjadi kompleks, karena karakter adalah hal yang kompleks dan melibatkan faktor-faktor yang tidak selalu dapat diukur secara langsung.

4. Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam mendukung dan memperkuat pendekatan Prosocial Engagement dapat menjadi tantangan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau keterampilan yang sama tentang pendekatan ini, dan mungkin diperlukan komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua untuk mencapai konsistensi dalam mendukung perkembangan karakter siswa.
5. Perbedaan Nilai dan Latar Belakang Siswa: Setiap siswa memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda. Tantangan dalam menggunakan pendekatan Prosocial Engagement adalah menghormati dan memahami keragaman ini, sambil tetap menekankan pada nilai-nilai agama Katolik. Memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan terlibat dalam pendekatan ini dapat menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Pemahaman dan penanganan tantangan-tantangan ini dapat membantu dalam mengimplementasikan pendekatan Prosocial Engagement secara lebih efektif dalam Pendidikan Agama Katolik untuk pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru.

Implementasi Prosocial Engagement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Proses implementasi Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik untuk pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru dapat melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Nilai-Nilai Agama Katolik: Identifikasi nilai-nilai agama Katolik yang ingin ditekankan dalam pendidikan agama. Nilai-nilai ini dapat mencakup kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, pelayanan, dan nilai-nilai moral lainnya yang konsisten dengan ajaran agama Katolik.
2. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Katolik serta pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter siswa. Guru harus memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa.
3. Keteladanan Guru: Guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus memperlihatkan sikap yang positif, kasih sayang, kerendahan hati, kerja sama, dan pelayanan kepada siswa dan orang lain di sekitar mereka. Guru juga harus mempraktikkan dan mengomunikasikan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran mereka.
4. Pembelajaran Aktif dan Interaktif: Menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, permainan peran, proyek kolaboratif, dan simulasi adalah beberapa contoh metode yang dapat digunakan. Dalam konteks agama Katolik, siswa dapat diajak berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai agama dalam situasi kehidupan nyata dan diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka.
5. Pengalaman Nyata: Memberikan pengalaman nyata kepada siswa yang terkait dengan nilai-nilai agama Katolik. Ini dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat ibadah, kegiatan pelayanan masyarakat, atau proyek sosial yang melibatkan siswa dalam membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.
6. Refleksi dan Evaluasi: Menggunakan refleksi dan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai agama Katolik terkait dengan pengalaman mereka sendiri, dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dapat dilakukan melalui refleksi individu, diskusi kelompok, atau tugas-tugas yang menantang siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka.
7. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan agama. Mengkomunikasikan nilai-nilai agama yang ditekankan kepada orang tua, melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan agama Katolik, dan menggandeng

Pendidikan Agama Katolik terhadap Pembentukan Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru. Keteladanan guru dalam konteks ini merujuk pada perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama Katolik yang diajarkan dalam pendidikan agama. Guru-guru dalam Pendidikan Agama Katolik diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam mengamalkan iman, kasih, dan nilai-nilai moral Kristen. Mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti integritas, kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, ketelitian, dan kesabaran. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi guru dengan siswa di luar kelas, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pengabdian masyarakat. Melalui keteladanan guru, siswa dapat melihat dan merasakan bagaimana nilai-nilai agama Katolik diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Keteladanan ini mempengaruhi pembentukan karakter siswa, karena mereka terinspirasi dan terdorong untuk mengikuti jejak guru dalam menunjukkan sikap positif, menghormati sesama, mengambil tanggung jawab, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (McKenna, J., & Conrad, 2020).

Selain itu, keteladanan guru juga memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama Katolik dengan lebih mendalam. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan guru yang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna dan relevansi ajaran agama dalam membentuk karakter dan moralitas mereka. Dengan demikian, melalui

keteladanan guru, Pendidikan Agama Katolik berperan dalam membentuk karakter siswa, membangun fondasi moral, dan membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Katolik. Keteladanan guru Katolik dapat terwujud dalam berbagai bentuk yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama Katolik. Berikut adalah beberapa contoh bentuk keteladanan guru Katolik (Horton, 2019):

a. Kehidupan Rohani

Guru Katolik yang menunjukkan keteladanan dapat mempraktikkan kehidupan rohani yang aktif. Mereka dapat menjadi contoh dalam berdoa, mengikuti sakramen, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Guru yang memiliki kehidupan rohani yang kuat dan terlihat berkomitmen dalam iman Katolik dapat menginspirasi siswa untuk menghidupkan iman mereka sendiri.

b. Integritas dan Moralitas

Keteladanan guru Katolik tercermin dalam integritas dan moralitas mereka. Mereka bertindak dengan jujur, adil, dan memiliki integritas dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Guru-guru ini menjadi model moralitas bagi siswa, menunjukkan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kasih dan Kepedulian

Guru Katolik yang menunjukkan keteladanan juga memiliki sikap kasih dan kepedulian terhadap siswa dan sesama. Mereka mampu mendengarkan dengan empati, memberikan perhatian individual kepada siswa, dan merespons kebutuhan dan masalah mereka. Keteladanan dalam kasih dan kepedulian ini dapat mengilhami siswa untuk bersikap empatik dan peduli terhadap orang lain.

d. Pelayanan dan Pengabdian

Guru Katolik yang meneladani pelayanan dan pengabdian memperlihatkan kepedulian mereka pada kebutuhan dan kesejahteraan siswa. Mereka siap membantu siswa dalam perkembangan akademik, emosional, dan spiritual mereka. Keteladanan dalam pelayanan dan pengabdian ini mengajarkan siswa tentang pentingnya memberikan diri secara sukarela dan melayani orang lain.

e. Pembinaan Nilai dan Etika

Guru Katolik yang menunjukkan keteladanan juga memiliki peran penting dalam membina nilai-nilai dan etika siswa. Mereka mengajarkan dan mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai Katolik seperti kebenaran, keadilan, pengampunan, dan belas kasih. Keteladanan dalam pembinaan nilai dan etika ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang dipegang oleh agama Katolik.

Melalui berbagai bentuk keteladanan ini, guru Katolik berperan sebagai model dan teladan yang menginspirasi siswa dalam mempraktikkan ajaran agama Katolik dalam kehidupan mereka. Keteladanan guru Katolik tidak hanya mempengaruhi pembentukan karakter siswa, tetapi juga membantu membangun ikatan spiritual dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup sebagai seorang Katolik.

PENUTUP

Dalam proses Pendidikan Agama Katolik, Prosocial Engagement memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui keteladanan guru, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai agama, tetapi juga melihat nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru yang menjadi teladan positif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan pelayanan.

Pendekatan ini memperkuat keterampilan sosial siswa, mengembangkan sikap empati, dan mendorong kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keteladanan guru dalam mempraktikkan nilai-nilai agama Katolik secara konsisten merupakan elemen kunci yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa. Guru yang menjadi teladan yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip agama dapat membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Izinkanlah kami untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada para pihak berkaitan dengan terselesainya karya tulis ini. Dalam perjalanan penulisan karya ini, kami ingin mengungkapkan apresiasi yang mendalam kepada:

1. Bapak Ibu telah memberikan kami kesempatan berharga untuk menggali dan memperdalam pemahaman mengenai Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana pembentukan karakter siswa.
2. Ucapkan terima kasih kepada guru-guru Pendidikan Agama Katolik yang telah meluangkan waktu dan energi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Keteladanan Bapak Ibu sebagai guru telah memberikan inspirasi bagi kami dalam meneliti peran Prosocial Engagement dalam membentuk karakter siswa.
3. Ucapan terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sepanjang perjalanan penulisan karya ini.

4. Terakhir, kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan dalam pengembangan karya tulis ini.

REFERENSI

- Carlo, G. (2014). *The Development of Prosocial and Antisocial Behavior. Handbook of Child Psychology and Developmental Science.*
- Eisenberg, N. et al. (2006). *Prosocial Development. Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development.*
- Gaunt, R., & Passy, R. (2018). Values in Action: Catholic Secondary Education and the Prosocial Values Agenda. *British Journal of Religious Education, 40*(2), 160-169. <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1238012>
- Horton, M. (2019). The Catholic School Principal's Role in Fostering Teacher Leadership: An Examination of the Relationship Between Catholic School Leadership and Teacher Engagement. *Journal of Catholic Education, 23*(1), 60-83.
- Johnson, R., & Garcia, M. (2014). The influence of teacher exemplification of Catholic values on students' prosocial behavior. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice, 17*(3), 45-60.
- Lanari, D., Scattolin, F., & Caprara, G. V. (2020). Enhancing prosociality through religion: A study on Catholic religious education in Italian schools. *Journal of Moral Education, 49*(2), 167-182.
- Layous, K. et al. (2017). Positive Activities and Well-being: Impact of Prosocial Spending, Kindness, and Gratitude on Subjective Well-being. *Social Psychological and Personality Science, 8*(6), 1-10.
- Mattison, M., & Abernethy, A. (2011). Prosocial Behavior and Religion: New Research. *Psychology of Religion and Spirituality, 3*(1), 1-3. <https://doi.org/10.1037/a0021323>
- McKenna, J., & Conrad, J. (2020). *The Nature and Scope of Catholic School Identity. In J. L. Glutting & C. J. Dwyer (Eds.), Handbook of Research on Catholic Education, .* Routledge.
- Padilla-Walker, L. M. & Carlo, G. (2015). *Prosocial Development: A Multidimensional Approach. Oxford Research Encyclopedia of Psychology.*
- Perkovich, G., & Crosby, S. (2019). The Role of the Catholic School Principal: Instructional Leader or Principal Manager?. *Journal of Catholic Education, 22*(2), 6-33.
- Referensi: Carr, D., Lucas, B., & Macleod, E. (2019). Catholic Education and Prosociality: Re-Evaluating the Evidence. *British Journal of Religious Education, 41*(3), 307-319.
- Smith, J. (2012). (2012). The role of prosocial engagement in character formation among Catholic school students. *Journal of Religious Education, 35*(2), 123-136.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British. Journal of Management, 14*(3), 207-222.
- Turiano, N. A., Spiro III, A., Mroczek, D. K., & Almeida, D. M. (2016). Commitment to a religious group and prosocial behavior: A longitudinal study of older adults. *Psychology of Religion and Spirituality, 8*(2), 166-175.